

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia sebagai negara agraris yang kaya akan sumber daya alam mempunyai prospek yang sangat besar untuk mengembangkan berbagai usaha khususnya pada sektor pertanian. Sebagai negara agraris dengan lahan pertanian yang amat luas, Indonesia mestinya masuk dalam daftar negara di dunia yang memiliki indeks ketahanan pangan teratas. Tapi faktanya, berdasarkan hasil penelitian *Economist Impact* antara April dan Juli 2022, Indonesia hanya menempati peringkat 63 dari 113 negara dalam Skor Indeks Ketahanan Pangan Global (*Global Food Security Index/GFSI*) edisi 2022 (*Economist Impact, 2022*). Hal yang menjadi hiburan bagi kita adalah bahwa skor GFSI Indonesia mengalami peningkatan 1,7% dibandingkan pada 2021 yang sebesar 59,2 poin (Putri, 2021).

Indonesia dikenal sebagai kawasan pertanian yang subur, di mana para petani lokal menanam berbagai jenis tanaman pangan dengan menggunakan metode pertanian tradisional. Pertanian menjadi tulang punggung perekonomian masyarakat, menyediakan pangan dan mata pencaharian bagi banyak keluarga. Namun, seiring berjalannya waktu, terjadi pergeseran penggunaan lahan. Lahan pertanian mulai dialihfungsikan untuk berbagai kegiatan lain, seperti pembangunan perumahan, kawasan industri, dan infrastruktur pendukung lainnya, demi memenuhi kebutuhan perkembangan urbanisasi dan pertumbuhan ekonomi yang pesat.

Sektor pertanian memiliki peran dalam penyediaan bahan pangan bagi penduduk, memberikan kesempatan kerja dan peluang berusaha bagi masyarakat khususnya di pedesaan, memproduksi bahan mentah dan bahan baku bagi pengelolaan industri baik di pedesaan maupun di perkotaan, menjadi konsumen terhadap produk-produk yang dihasilkan oleh pihak industri (baik industri hulu maupun industri hilir), dan menjadi penyumbang devisa bagi pendapatan nasional.

Konsep keberlanjutan menjadi faktor penting dalam pengelolaan sektor pertanian, mengingat alih fungsi lahan terus terjadi dan mengancam keberlanjutan sistem pertanian. *Ecovillage* adalah satu konsep keberlanjutan yang sedang berkembang saat ini, merupakan konsep ideal antara segi ekologis, sosial, dan spiritual dalam hubungan antara manusia dan lingkungan untuk keberlanjutan kehidupan generasi berikutnya.

Alih fungsi lahan merupakan salah satu konsekuensi logis dari pembangunan-pembangunan non-pertanian yang memiliki potensi untuk peningkatan produktivitas ekonomi, selain juga akibat pertumbuhan penduduk dan mobilitas penduduk. Fenomena alih fungsi lahan sawah yang semakin marak terjadi perlu mendapat perhatian serius. Terutama jika alih fungsi terjadi pada lahan sawah produktif yang diubah menjadi lahan peruntukan non pertanian seperti bangunan tempat tinggal dan pabrik industri. Di Provinsi Bali, alih fungsi lahan sawah merupakan ancaman bagi pemerintah, terutama di dalam mewujudkan program ketahanan pangan, swasembada pangan termasuk kedaulatan pangan. Semakin menurunnya lahan sawah baik di pedesaan maupun perkotaan akan menyebabkan luas panen dan produksi juga akan menurun, jika tidak diimbangi dengan penerapan teknologi budidaya pertanian yang maju.

Pengalihan lahan pertanian ke penggunaan lain, seperti pembangunan perumahan dan industri, telah mengurangi luas lahan pertanian aktif, menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan sektor pertanian. Sebagai solusi, berbagai strategi pengembangan agrowisata yang sudah ada telah diimplementasikan, termasuk diversifikasi produk pertanian menjadi komoditas yang menarik bagi wisatawan, pembangunan infrastruktur yang mendukung kegiatan wisata seperti homestay dan pusat edukasi pertanian, serta promosi terpadu untuk menarik wisatawan domestik dan internasional. Strategi ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani melalui sektor pariwisata, tetapi juga untuk melestarikan budaya pertanian lokal dan mempromosikan praktik pertanian berkelanjutan kepada masyarakat luas.

Pada saat ini, sektor pariwisata pertanian sedang mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di Indonesia. Hal ini dapat diamati dari peningkatan jumlah tempat wisata di berbagai wilayah yang memanfaatkan potensi alam dan pertanian sebagai tujuan wisata, yang umumnya dikenal dengan sebutan agrowisata. Kegiatan berwisata dengan memanfaatkan usaha pertanian sebagai objek wisatanya dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan tentang pertanian, pengalaman rekreasi, dan hubungan usaha pada bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan biasa disebut dengan agrowisata atau wisata pertanian (Nurhadi, 2020).

Sistem pertanian yang diterapkan di Bali adalah sistem subak yang merupakan warisan budaya masyarakat Bali. Subak adalah suatu perkumpulan petani yang mengelola air irigasi di lahan sawah yang merupakan suatu kesatuan masyarakat hukum adat yang memiliki karakteristik sosio-agraris-religious serta

memiliki kawasan sawah, sumber air, pura subak, dan mandiri (Windia dan Wiguna, dalam Suryada 2019). Subak merupakan sebuah organisasi yang dimiliki oleh masyarakat petani di Bali yang khusus mengatur tentang manajemen atau sistem irigasi sawah secara tradisional dan merupakan manifestasi dari filosofi Tri Hita Karana (Anonymous, 2018).

Pengelolaan sawah di Bali diambil oleh sistem irigasi tradisional, yang disebut subak. Subak memiliki budaya khusus mengenai kegiatan irigasi dan pertanian padi yang didasarkan pada Tri Hita Karana sebagai filosofinya. Tri Hita Karana adalah konsep harmoni untuk anggota subak yang terdiri dari Parhyangan (harmoni hubungan antara anggota dengan Tuhan); Pawongan (harmoni hubungan di antara anggota dan juga anggota dengan orang lain); dan Palemahan (keselarasan hubungan antara anggota dengan lingkungan fisik).

Diharapkan dengan adanya pengembangan agrowisata, maka kesejahteraan masyarakat tani di Bali dapat lebih ditingkatkan. Hal ini disebabkan karena potensi untuk pengembangan agrowisata di Bali tampaknya sangat besar. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa potensi wisatawan yang berkunjung ke Bali ternyata sangat besar, dan wisatawan itu cenderung memerlukan diversifikasi obyek wisata. Sementara itu, ada kecenderungan pula, para wisatawan ingin menikmati suasana alami.

Secara umum, konsep agrowisata menerangkan serangkaian kegiatan meliputi persiapan lahan yang akan digunakan untuk pembudidayaan, cara penanaman, pemeliharaan, pemanenan dan pengolahan hasil sampai dalam bentuk barang siap untuk dipasarkan. Agrowisata juga memberi peluang untuk pengembangan pasar produk-produk pertanian, baik kawasan wisata, lahan,

maupun produk yang dihasilkan dari perkebunan. Dalam pengembangannya, agrowisata juga harus memperhatikan empat komponen utama yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan pelayanan yang mendukung untuk membentuk daya tarik wisata dan keberlanjutan dari wisata tersebut (Isnoswari, dkk. 2023).

Subak Sembung merupakan salah satu Ekowisata yang secara administratif termasuk wilayah Kelurahan Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara Provinsi Bali. Ekowisata Subak Sembung yang menjadi daya tarik pengunjung lokal maupun internasional memiliki Areal persawahan seluas 103 hektar yang dikelola 225 petani. Jumlah kunjungan Ekowisata Subak Sembung cenderung fluktuatif dalam perkembangannya. Pada tahun 2016 tercatat sebanyak 764 orang jumlah kunjungan, kemudian meningkat menjadi 955 orang pada tahun 2017, namun pada tahun 2018 tidak tercatat karena peralihan kepengurusan, kemudian tahun 2019 menjadi 895 orang dan setelah itu Ekowisata terpaksa ditutup pada akhir tahun 2019 hingga 2022 karena merebaknya pandemi Covid-19 yang mengharuskan Masyarakat untuk melakukan pembatasan sosial (Wiguna, 2022).

Salah satu destinasi wisata yang berada dalam ekowisata Subak Sembung adalah Agrowisata Tupai Emas. Agrowisata Tupai Emas merupakan agrowisata milik pribadi yang resmi beroperasi sejak 13 Mei 2023. Sebagai salah satu unit usaha dalam Kawasan ekowisata Subak Sembung, Agrowisata Tupai Emas masih menghadapi beragam tantangan dalam upaya pengembangannya. Sejak awal didirikan pada tahun 2023, agrowisata ini terus menghadapi berbagai hambatan yang mempengaruhi pertumbuhan usahanya, baik yang bersumber dari internal maupun eksternal. Dengan demikian, maka diperlukan suatu penelitian mengenai perumusan strategi pengembangan usaha yang tepat untuk perkembangan usaha

agrowisata dimasa yang akan datang. Observasi awal mengenai jenis usaha agrowisata Tupai Emas dapat dilihat dari data sebagai berikut;

Tabel 1.1 Jenis – jenis Usaha

No.	Hewan	Tanaman	Makanan dan Minuman		
			Makanan	Minuman	Special Menu Weekend
1.	Burung Serak Jawa	Buah Anggur Hijau	Spagethi Aglio Aglio	Ice/Hot Tea	Waffle
2.	Guama Merah	Bunga Sedap Malam	Spagethi Carbonara	Ice/Hot Coffee	Roti Panggang
3.	Guama Hijau	Tanaman Herbal	Kentang	Ice/Hot Nutrisi	Pop Ice
4.	Musang Balih		Chikhen Katsu+ Kentang	Minuman Botol	Pisang Goreng
5.	Musang Lombok		Spagethi Bolognes		Jus Buah
6.	Bebek		Nasi Goreng + Telur		
7.	Kalkum		Mie Goreng / Kuah		
8.	Ular		Mie Goreng/Kuah + Telur		
9.	Tupai				
10.	Musang				
11.	Kura Kura				
12.	Apsatar				

Berdasarkan observasi awal, diketahui bahwa jumlah pengunjung Agrowisata Tupai Emas sejak didirikan tahun 2023 sebanyak 230. Maka dari itu, diperlukan suatu strategi pengembangan agrowisata bagi Agrowisata Tupai Emas agar dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan. Potensi yang tersedia di Agrowisata Tupai Emas dapat dioptimalkan sepenuhnya melalui strategi pengembangan yang tepat, sehingga memberikan manfaat bagi pelaku usaha, pemerintah setempat, masyarakat sekitar, dan juga wisatawan, sehingga mereka

semua akan merasa puas dengan potensi yang dimiliki oleh Agrowisata Tupai Emas. Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui pentingnya melakukan strategi pengembangan pada agrowisata, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Strategi Pengembangan Agrowisata Tupai Emas**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Agrowisata Tupai Emas di Subak Sembung?
2. Bagaimanakah strategi yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Tupai Emas di Subak Sembung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman Agrowisata Tupai Emas di Desa Peguyangan.
2. Untuk mengetahui strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Tupai Emas di Desa Peguyangan.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian secara teoritis digunakan sebagai bukti empiris bagi Pengembangan ilmu pengetahuan (Sugiyono, 2012). Manfaat teoritis yang penelitian sebelumnya tentang strategi pengembangan agrowisata dalam penelitian

ini bermanfaat untuk mengetahui faktor internal eksternal dan strategi pengembangan Agrowisata Tupai Emas di Desa Peguyangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi penulis

Sebagai sarana pengaplikasian materi atau teori yang telah dipelajari saat di bangku perkuliahan. Serta dapat menambah wawasan dan keilmuan penulis dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan agrowisata sekaligus sebagai pelaksanaan tugas akademik guna melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Pertanian dan Bisnis Universitas Mahasaraswati Denpasar.

2. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi pengetahuan bagi mahasiswa tentang pengembangan Agrowisata Tupai Emas.

3. Bagi Pelaku Usaha

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para pelaku usaha sebagai acuan pengembangan agrowisata serta dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berkaitan dengan strategi pengembangan agrowisata.

4. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi dan tambahan wawasan kepada masyarakat yang memiliki kepentingan terkait agrowisata.

5. Bagi Pemerintah.

Penelitian ini diharapkan menjadi masukan dan pertimbangan bagi Pemerintah dalam menentukan kebijakan dan aturan terkait strategi pengembangan agrowisata.



BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

2.1 Definisi Agrowisata

Pariwisata merupakan salah satu industri baru yang dapat dengan cepat meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dari segi keseimbangan lapangan kerja, penghasilan, taraf hidup, maupun dalam hal pengaktifan sektor produktif lainnya di negara-negara penerima wisatawan (Sochimim, 2019). Menurut Mieiczowski (1995: 459) dalam (Ameirta, 2019) megemukakan bahwa bentuk pariwisata dapat dibagi menjadi lima macam alternatif, antarlain *cultural tourism* (pariwisata budaya), *educational tourism* (pariwisata pendidikan), *scieintific tourism* (pariwisata ilmu peingetahuan), *adventure tourism* (pariwisata petualangan), agritourism (pariwisata pertanian) yang keseluruhannya meupakan pariwisata berwawasan lingkungan (*ecotourism*).

Agrowisata merupakan kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai objek wisata berupa pemandangan alam daerah pertaniannya, keanekaragaman kegiatan produksi, teknologi pertanian dan budaya masyarakat setempat. Kegiatan agrowisata bertujuan untuk menambah pengetahuan, pengalaman dalam usaha pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan, kehutanan dan sumber daya pertanian/agribisnis. Perpaduan antara keindahan alam, kehidupan masyarakat pedesaan dan potensi pertanian yang dikelola dengan baik dapat menjadi daya tarik wisata. Dengan berkembangnya agrowisata pada satu wilayah akan memberikan manfaat pada peningkatan pendapatan warga dan pemerintah, dengan kata lain

bahwa fungsi pariwisata bisa dilakukan dengan fungsi budidaya pertanian dan pemukiman pedesaan sekaligus fungsi konservasi (Sastrayuda, 2010).

Agrowisata merupakan salah satu usaha yang baru dalam bidang pertanian/agribisnis yang berkaitan dengan usaha diversifikasi dan peningkatan kualitas pertanian. Dalam usaha agrowisata, ditekankan menjual jasa berbentuk kawasan/produk pertanian yang mempunyai daya tarik yang tinggi kepada konsumen. Kualitas hidup petani bisa ditingkatkan dengan cara memanfaatkan sumberdaya pertanian dimiliki melalui agrowisata sehingga dapat menjadi salah satu sumber pertumbuhan ekonomi rumah tangga petani (Utama, 2012).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), agrowisata diartikan sebagai wisata yang berfokus pada pertanian (perkebunan, kehutanan, dan sebagainya). Dibandingkan dengan perjalanan wisata lainnya, agrowisata menjadi perjalanan wisata yang relatif ekonomis, ramah lingkungan, ekologis dan bertanggung jawab. Menurut perspektif industri pariwisata, agrowisata merupakan bagian dari wisata alam yang memiliki filosofi dan etika perencanaan dengan pemanfaatan alam sebagai atraksi wisata (Utama, 2012).

Asosiasi Wisata Agro Indonesia (AWAI) mengatakan bahwa agrowisata merupakan suatu bentuk wisata yang mencakup wisata, rekreasi, dan kegiatan usaha lain yang berkaitan dengan kelompok tani. Agrowisata dapat menarik wisatawan untuk datang berkunjung jika dikelola dan dijalankan dengan baik karena dapat memberikan informasi kepada wisatawan tentang pertanian dan kehidupan yang berkaitan dengan pertanian, serta memberikan kesempatan kepada petani untuk meningkatkan kualitas hidup mereka dengan menggunakan sumber daya pertanian yang ada (Ulya, dkk. 2023).

Potensi pariwisata suatu daerah sangat beragam mulai dari keindahan alam, adat istiadat atau budaya dan keramah tamahan penduduknya hingga kesiapan sarana dan prasarana pendukungnya. Hal ini sangat ideal dalam proses perencanaan dan pengembangan pariwisata suatu destinasi pariwisata dan dapat dijadikan sebagai mesin penghasil devisa bagi suatu daerah dimana pariwisata itu berkembang. Keindahan alam suatu daerah yang masih bersifat alami sangat membantu dalam perkembangan pariwisatanya didukung dengan budaya masyarakat dan sifat keramahtamahan yang masih melekat dalam kehidupan masyarakat setempat yang sangat disenangi oleh wisatawan untuk dikenal lebih mendalam dan menarik untuk dipelajari oleh wisatawan.

2.2 Manfaat Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata dapat dijadikan alternatif solusi sebagai pemanfaatan fungsi ruang terbuka hijau yakni fungsi sosial budaya dan ekonomi, serta sebagai sarana edukasi melalui kegiatankegiatan yang menarik di dalamnya khususnya untuk anak-anak dan pelajar bahkan mampu memberikan dampak positif bagi daerah dan masyarakat disekitar kawasan pengembangan Agrowisata tersebut. Pengembangan agrowisata ini ada di lima agrowisata yang tersebar di beberapa daerah di Indonesia yang khususnya membahas mengenai analisis biaya manfaat.

Apabila dikelola secara professional, agrowisata dapat memberikan manfaat cukup luas, diantaranya; (Sastrayuda, 2010)

1. Meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan agrowisata yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai

pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (sustainable development). Daerah agro wisata diharapkan dapat berguna bagi lingkungan.

2. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam

Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Setiap pengembangan agro wisata tentu memiliki nilai- keserasian sendiri dan manfaat, pertimbangan secara mendalam terhadap komponen pendukung.

3. Memberikan nilai rekreasi

Wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya sebagai sarana rekreasi. Kegiatan rekreasi di tengah-tengah pertanian yang luas akan memberikan kenikmatan tersendiri. Sebagai tempat rekreasi, pengelola agro wisata dapat mengembangkan fasilitas lainnya yang dapat menunjang kebutuhan para wisatawan seperti, restaurant, bila memungkinkan akomodasi, panggung hiburan, dan yang paling penting adalah tempat penjualan hasil pertanian seperti buah-buahan, bunga, makanan dan lain-lain.

4. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan

Pengembangan agro wisata, tidak saja bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong

seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan agro wisata dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya.

5. Mengembangkan ekonomi Masyarakat

Agro wisata yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha. Beberapa keuntungan ekonomi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Peningkatan pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat yang dihasilkan melalui berbagai kegiatan penjualan dari hasil cocok tanam, seperti sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, palawija, ikan, susu dan lain-lain baik yang dijual secara langsung kepada pengunjung maupun hasil yang dijual untuk memenuhi kebutuhan masyarakat umum, di pasar-pasar tradisional, super market.

b. Membuka kesempatan berusaha

Keanekaragaman jenis agro wisata telah mengembangkan lahan yang diperuntukkan bagi kegiatan bercocok tanam masyarakat. Berbagai jenis komoditi bagi wisatawan disediakan masyarakat pada lahan-lahan yang memiliki latar belakang ke-indahan, kesejukan,

kenyamanan sehingga para pengunjung dapat melakukan rekreasi di lokasi-lokasi yang dipersiapkan untuk agro wisata.

c. Mengembangkan lama tinggal dan belanja wisatawan

Salah satu keberhasilan pengembangan kepariwisataan adalah bagaimana para pelaku kepariwisataan dapat meningkatkan lama tinggal wisatawan dan belanja wisatawan. Lama tinggal wisatawan dapat meningkat, bilamana di satu daerah tujuan wisata dapat ditingkatkan erbagai atraksi baik kesenian, kegiatan wisata yang menarik lainnya.

d. Daya dukung promosi

Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah paling tidak daerah tersebut akan terdorong menjadi terkenal dan menjadi perhatian wisatawan untuk berkunjung ke Negara tersebut. Dampak yang cukup menarik adalah adanya keterkaitan antara agro wisata dengan promosi pariwisata.

e. Meningkatkan produksi dan kualitas

Peningkatan hasil produksi pertanian merupakan acuan dasar bagi tumbuh berkembangnya sektor pertanian dan sejenisnya. Pengelolaan agro wisata dengan baik, setidaknya akan berpengaruh terhadap peningkatan produksi masing-masing komoditas yang diusahakan. Di samping itu kualitas dari komoditas yang diusahakan yang dihasilkan oleh pengelola agro wisata, sangat selektif dan menjadi perhatian pengelola.

2.3 Strategi Pengembangan Agrowisata

Pengembangan kawasan agrowisata merupakan suatu sistem pengelolaan ruang yang meliputi pengaturan, evaluasi, penertiban maupun peninjauan kembali pemanfaatan ruang sebagai Kawasan agrowisata baik dari segi ekologi, ekonomi maupun social budaya. Pengembangan agrowisata akan meningkatkan lapangan pekerjaan dan meningkatkan nilai jual komoditi pertanian yang dihasilkan dan berkembangnya sumber – sumber pendapatan lainnya yang dapat dinikmati oleh Masyarakat setempat, misalnya penyewaan penginapan atau homestay dan sarana rekreasi lainnya seperti kantin, cinderamata dan lain sebagainya (Chusna, 2022).

Pengembangan agrowisata selalu berhubungan dengan masyarakat sekitar kawasan agrowisata. Pada prinsipnya, pengembangan agrowisata akan menciptakan lapangan pekerjaan karena usaha ini dapat menyerap tenaga kerja masyarakat sekitar yang dapat menahan atau mengurangi proses urbanisasi yang semakin meningkat (Maulida, 2019).

Konsep agrowisata memiliki potensi dan prospek yang menguntungkan yaitu membuka lapangan pekerjaan, meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat desa namun akan menimbulkan suatu persaingan/konflik yang dapat mendegradasi kearifan lokal yang disebabkan adanya dominasi pengelolaan agrowisata (Sulaiman, 2017). Pendekatan pengembangan agrowisata, meliputi (Chofifi, 2022):

1. Pengembangan berbasis konservasi yaitu pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian ekosistem dengan mengusahakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi/hiburan.

2. Pengembangan berbasis warga yaitu pola pelatihan warga yang menempatkan agrowisata menjadi pemberdayaan warga petani untuk bisa memperoleh nilai lebih baik berdasarkan output pertanian, kunjungan wisatawan dan dampak ganda berdasarkan penyerapan output pertanian oleh bisnis/usaha pariwisata dan kegiatan pengembangannya.
3. Penetapan daerah agrowisata menjadi daerah pembinaan dan daerah percontohan.
4. Pendataan kekuatan agrowisata.
5. Kewajiban lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pemeliharaan agrowisata.

Menurut Utama dalam (Chofifi, 2022) model pendekatan berbasis masyarakat menekankan keterlibatan masyarakat secara langsung terhadap kegiatan pembangunan pariwisata mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai tahap pengembangan. Pengembangan agrowisata akan menciptakan komunikasi yang positif antara petani dengan wisatawan sehingga mampu lebih kreatif dalam mengolah hasil pertaniannya serta membuat produk yang dapat menarik minat pengunjung/wisatawan.

Faktor yang perlu diperhatikan dalam pengembangan kawasan agrowisata adalah menyangkut daya tarik objek wisata, sarana berwisata dan prasarana berwisata. Pada lokasi sekitar agrowisata juga bisa disediakan beraneka macam jenis atraksi wisata atau aktivitas wisata sesuai dengan potensi sumber daya pertanian dan kebudayaan lokal.

Strategi pengembangan agrowisata bermanfaat untuk mengembangkan produk, pelayanan yang berkualitas, keseimbangan, dan keberlanjutan. Menurut

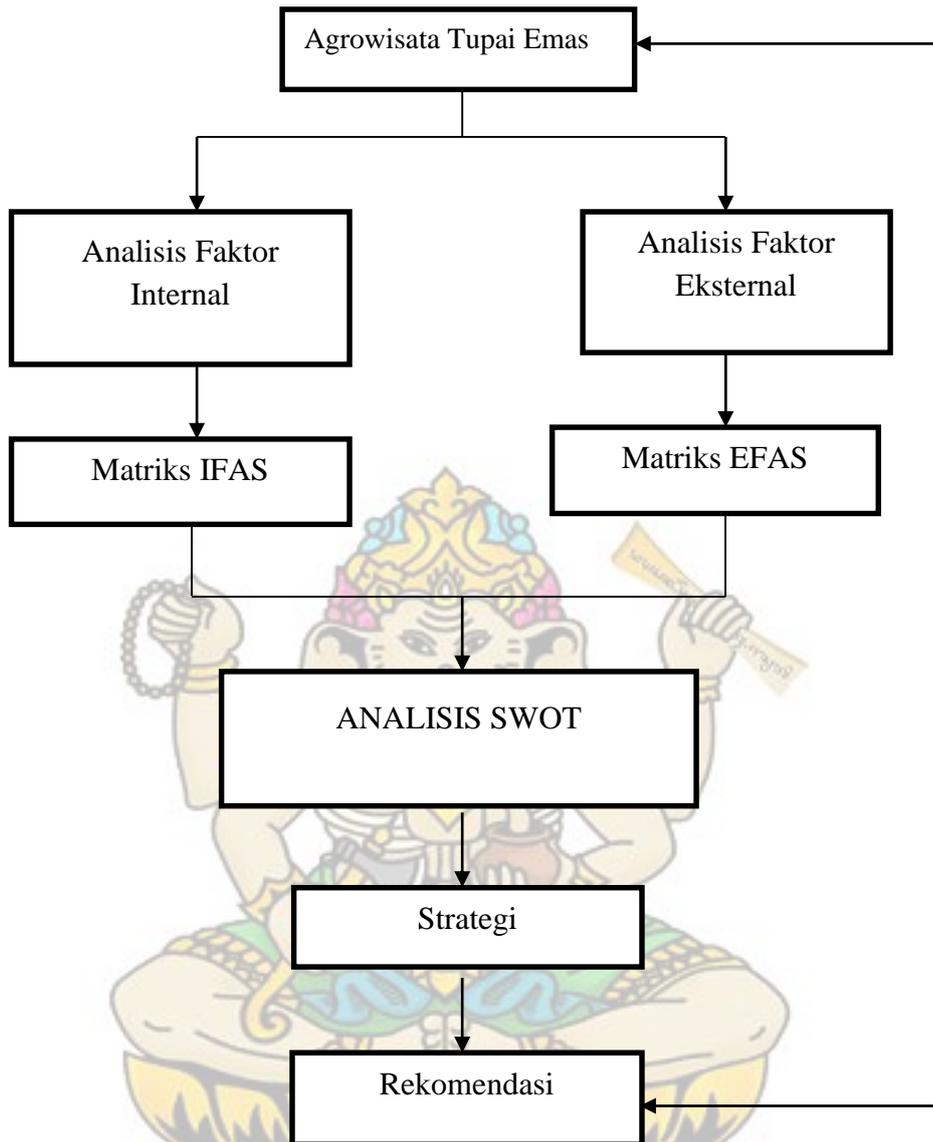
Cooper dalam (Atikadewi, 2024) komponen pariwisata merupakan berbagai aspek yang berperan didalam pariwisata itu sendiri. Terdapat empat komponen untuk mengembangkan pariwisata yaitu *attraction, accessibility, amenities, and ancillary*.

1. Atraksi (*attraction*) yaitu komponen yang dapat digunakan untuk menarik wisatawan untuk datang. Beberapa modal atraksi yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisatawan yaitu *natural resources* (daya tarik alami) misalnya gunung, danau pantai dan bukit, atraksi wisata budaya seperti seni dan kerajinan, festival, dan kehidupan masyarakat, keramah-tamahan, dan atraksi buatan manusia seperti pameran, acara olahraga dan lain sebagainya.
2. Aksesibilitas (*accessibility*) merupakan sesuatu hal yang berkaitan dengan banyak aspek penting lainnya seperti tarif kendaraan, terminal bus, dan angkutan umum yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung, serta seperti petunjuk arah yang jelas.
3. Fasilitas (*amenity*) berkaitan dengan fasilitas, sarana dan prasarana yang disediakan untuk memudahkan dan memberikan kenyamanan bagi wisatawan dalam menikmati kegiatan wisata. Sarana dan prasarana seperti penginapan, rumah makan/ restoran dan transportasi serta agen perjalanan harus ada dalam suatu tempat pariwisata.
4. Pelayanan tambahan wisata (*ancillary*) merupakan suatu upaya yang dilakukan bagi wisatawan maupun pengelola pariwisata yang mendukung suatu pariwisata seperti bekerjasama dengan kelembagaan untuk mendorong pengembangan dan pemasaran pariwisata dengan cara mempromosikan agrowisata tersebut.

Perencanaan strategis merupakan sebuah proses untuk menganalisis, merumuskan, dan mengevaluasi suatu organisasi dalam upaya menemukan keseimbangan antara kekuatan dan kelemahan (internal) serta peluang dan ancaman (eksternal). Terdapat tiga tahap untuk menentukan komponennya, yaitu tahap pengumpulan data, penjabaran, dan tahap pengambilan keputusan. Suksesnya sebuah strategi sangat bergantung pada pemahaman yang baik tentang konsep atau ide-ide strategi yang satu dengan yang lainnya (Atikadewi, 2024).

2.4 Kerangka Berpikir

Subak memiliki identitas sebagai organisasi tradisional yang memiliki sifat dasar sosio-kultural yang unik, unggul, dan kaya akan kearifan lokal serta kecerdasan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Namun seiring dengan perkembangan jaman, subak juga perlu dikembangkan agar tidak hanya terpusat pada sifat sosio-kultural saja tetapi harus dikembangkan menjadi wahana pariwisata. Tantangan kedepan yang akan dihadapi oleh kelembagaan subak yaitu subak harus dapat beradaptasi dengan tuntutan ekonomis anggotanya seiring dengan program-program pembangunan pertanian dan pengembangan agrowisata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk dapat menentukan strategi apa yang paling tepat dalam pengembangan agrowisata dan faktor internal eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. Untuk lebih memperjelas alur dan proses perumusan strategi pengembangan agrowisata subak, maka dapat dilihat pada kerangka pemikiran dari penelitian ini.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

No	Nama penelitian dan Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1.	Kurniasanti, S.A (2019) meneliti tentang “Analisis Strategi Pengembangan Agrowisata (Studi Kasus Kampung Petani Buah Jeruk Siam di Kecamatan Bangorejo-Banyuwangi)”.	Hasil penelitian yang didapat yaitu diperoleh 10 faktor internal dan 9 faktor eksternal yang menghasilkan 9 alternatif strategi dalam pengembangan agrowisata kampung petani buah jeruk siam. Prioritas strategi yang diperoleh menghasilkan 2 prioritas strategi yaitu meningkatkan keterampilan SDM melalui pendampingan, pemanduan dan pelatihan bagi petani serta kelompok tani dan strategi menciptakan diversifikasi produk turunan buah jeruk siam menjadi pulpy orange siam maupun selai siam. Rekomendasi strategi yang bisa dilakukan yaitu membuat program pengembangan SDM melalui rekrutmen tenaga kerja yang ahli, melakukan uji kompetensi karyawan secara rutin serta melakukan koordinasi dan kerja sama multisektoral.	Perbedaan penelitian ini, penelitian Jeruk Siam berfokus pada diversifikasi produk hasil pertanian (pulpy orange, selai) dan pemberdayaan petani di Banyuwangi melalui pelatihan, sedangkan penelitian saya fokus Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Tupai Emas. persamaan dalam penelitian ini sama-sama melibatkan masyarakat lokal sebagai pelaku utama, mengedepankan keberlanjutan, serta menggunakan diversifikasi sebagai strategi pengembangan. Keduanya juga bertujuan meningkatkan pendapatan

			masyarakat melalui sektor pertanian dan pariwisata.
2.	Fransiskus Roy, Vinsenco R. Serano (2019) dengan judul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Taman Bambu Mandira untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat”.	Hasil penelitian menunjukkan strategi Dinas Pariwisata dalam mengembangkan objek Wisata Taman Bambu Mandira saat ini belum berjalan dengan maksimal dikarenakan objek wisata ini baru terbentuk dan juga merupakan milik perorangan sehingga campur tangan pemerintah sangat terbatas atau belum sepenuhnya diakomodir oleh pemerintah, pengembangan objek wisata pada saat ini sedang berjalan, tetapi dalam proses pengembangannya berjalan lambat akibat kurangnya modal. Walaupun dampak dari objek wisata dalam mendorong perekonomian belum dirasakan masyarakat secara menyeluruh namun pengelola tetap optimis untuk mengembangkan objek wisata tersebut (Roy, dkk. 2019	Perbedaan penelitian ini, penelitian berfokus mengembangkan objek Wisata Taman Bambu Mandira yang belum berjalan dengan maksimal dikarenakan objek wisata ini baru terbentuk dan merupakan milik perorangan sedangkan penelitian saya fokus Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Tupai Emas.persaamaan penelitian ini terletak pada tujuan utama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan objek wisata dan bagaimana pengembangan objek wisata dapat berkontribusi pada pendapatan lokal serta pertumbuhan ekonomi di daerah setempat.
3.	Rosvita Flaviana Osin, Irawinne Wahyu Rizky dan Dewa Ayu Suryawati (2019) yang	Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan Matrix Internal-Eksternal tersebut, objek Wisata Kampung Tradisional Bena berada pada posisi	Perbedaan penelitian ini, berfokus pada objek wisata alam seperti Taman Bambu Mandira yang lebih mengandalkan daya tarik alam dan keindahan

berjudul “Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Tenggara (NTT)”. sel II yang dikategorikan dalam strategi pertumbuhan, serta disesuaikan dengan hasil analisis Matrix SWOT maka alternatif strategi yang tepat dalam mengembangkan objek wisata Kampung Tradisional Bena yaitu mengembangkan objek wisata dengan menciptakan beragam atraksi maupun daya tarik wisata baru serta mempertahankan keaslian Kampung (Osin, dkk. 2019).

taman bambu dan lebih mengkaji kendala administratif dan peran terbatas pemerintah dalam pengelolaan objek wisata, serta tantangan keterbatasan modal yang dihadapi dalam proses pengembangan objek wisata, sedangkan penelitian saya fokus Mengidentifikasi faktor internal dan eksternal apa saja yang menjadi kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman dan strategi apa yang tepat terhadap pengembangan Agrowisata Tupai Emas. Persamaan penelitian ini terletak pada tujuan utama untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengembangan objek wisata dan keduanya menggarisbawahi pentingnya peran sektor swasta dalam pengelolaan objek wisata dan bagaimana pengembangan objek wisata dapat berkontribusi pada pendapatan lokal serta pertumbuhan ekonomi di daerah setempat.
